



EDUKASI ANTISIPASI BERITA HOAX TERKAIT BERAS PLASTIK DI MI MA'ARIF NGLETER MAGELANG

EDUCATION ON ANTICIPATING HOAX NEWS RELATED TO PLASTIC RICE AT MI MA'ARIF NGLETER MAGELANG

Mohammad Raihan Fahrezy^{1*}, Rafli Zulfa Kamil², Hega Bintang Pratama Putra³,
Ardiana Alifatus Sa'adah⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Diponegoro, Semarang

e-mail: raihanfahrezi1307@gmail.com

Abstrak: Isu hoax tentang beras plastik telah menimbulkan kekhawatiran di masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada orang tua murid dan guru di MI Ma'arif Ngleter Magelang terkait cara mengantisipasi dan menangkal berita hoax mengenai beras plastik. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan literasi media yang mencakup sosialisasi, diskusi kelompok, dan pelatihan verifikasi informasi. Materi edukasi meliputi identifikasi ciri-ciri berita hoax, cara memanfaatkan sumber informasi yang kredibel, serta dampak negatif dari penyebaran informasi palsu. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua murid dan guru mengalami peningkatan pemahaman tentang pentingnya menyaring informasi sebelum menyebarkan, serta mampu menjadi agen literasi media di lingkungan masing-masing. Program ini diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif dalam memerangi berita hoax di tengah masyarakat.

Keywords: Edukasi, Berita Hoax, Beras Plastik, Orang Tua Murid, Guru

Abstract: The hoax issue regarding plastic rice has raised concerns in society, including within educational environments. This study aims to provide education to parents and teachers at MI Ma'arif Ngleter Magelang on how to anticipate and counter hoax news about plastic rice. The activities were carried out through a media literacy approach, including socialization, group discussions, and training on information verification. The educational materials covered identifying characteristics of hoax news, utilizing credible information sources, and understanding the negative impacts of spreading false information. The results showed that parents and teachers experienced an increased understanding of the importance of filtering information before sharing it and became media literacy agents in their respective environments. This program is expected to foster collective awareness in combating hoax news in society.

Article History:

Received	Revised	Published
19 November 2024	10 Januari 2025	15 Januari 2025

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, penyebaran informasi melalui media sosial dan platform komunikasi digital lainnya telah membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat. Informasi yang dapat tersebar secara instan tidak hanya menawarkan manfaat berupa kemudahan akses, tetapi juga menghadirkan tantangan serius berupa maraknya berita hoax atau informasi palsu. Hoax tidak hanya menimbulkan kebingungan, tetapi juga keresahan yang dapat berdampak pada keputusan dan perilaku masyarakat. Salah satu isu hoax yang pernah mencuat di Indonesia adalah berita tentang "beras plastik." Isu ini menciptakan keresahan besar di kalangan masyarakat karena berhubungan dengan kebutuhan dasar, yaitu keamanan pangan. Informasi palsu ini menyebar luas dan memicu kekhawatiran tentang dampak

kesehatan, yang pada akhirnya memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap sistem pangan nasional.

Menurut penelitian Lazer et al. (2021), penyebaran berita hoax semakin marak karena minimnya literasi informasi di kalangan masyarakat. Rendahnya kemampuan individu dalam membedakan fakta dari informasi palsu, serta kurangnya pemahaman tentang cara memverifikasi kebenaran berita, menjadikan masyarakat mudah terpengaruh oleh hoax. Hal ini diperburuk oleh peran media sosial yang menjadi medium utama penyebaran informasi palsu secara cepat dan luas. Dalam konteks masyarakat Indonesia, rendahnya literasi media sering kali terjadi pada kelompok yang memiliki akses informasi terbatas, terutama di wilayah pedesaan. Penelitian Saputra dan Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa masyarakat dengan literasi informasi yang rendah lebih rentan terhadap dampak negatif hoax, terutama ketika informasi tersebut menyentuh isu-isu sensitif seperti pangan dan kesehatan.

Penyebaran berita hoax tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan. Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan menjadi sangat strategis, khususnya dalam memberikan edukasi kepada para orang tua dan guru sebagai agen utama pendidikan. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kesadaran kritis terhadap informasi yang diterima. Orang tua, sebagai figur utama di lingkungan keluarga, sering kali menjadi sumber pertama yang dipercaya oleh anak-anak dalam memahami informasi. Namun, kurangnya literasi digital pada orang tua dapat menyebabkan mereka turut menjadi penyebar berita hoax, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Hal ini ditegaskan oleh Wardle dan Derakhshan (2018), yang menyatakan bahwa kemampuan literasi digital pada orang dewasa sangat memengaruhi bagaimana informasi diterima, diproses, dan disebarkan.

Di sisi lain, guru sebagai pendidik juga memiliki tanggung jawab penting untuk memberikan contoh kepada siswa dalam menyaring informasi. Guru yang memiliki pemahaman literasi informasi yang baik dapat menjadi garda terdepan dalam mendidik siswa untuk tidak mudah percaya pada berita yang tidak terverifikasi. Setiawan et al. (2023) menjelaskan bahwa edukasi yang melibatkan guru tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap literasi digital, tetapi juga memberikan dampak langsung pada siswa melalui metode pembelajaran yang berbasis literasi informasi.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Ngleter di Magelang, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam, memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada komunitas sekolah, khususnya orang tua dan guru. Lokasi MI Ma'arif yang berada di wilayah pedesaan menjadikannya relevan dalam isu ini, mengingat masyarakat pedesaan sering kali menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak berita hoax akibat akses informasi yang terbatas. Penelitian Indriastuti et al. (2020) menunjukkan bahwa edukasi literasi informasi di wilayah pedesaan memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam menghadapi penyebaran berita hoax yang menasar isu-isu sensitif.

Pendidikan literasi informasi kepada orang tua dan guru di MI Ma'arif Ngleter tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyaring informasi, tetapi juga menciptakan komunitas sekolah yang kritis terhadap hoax. Edukasi ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi manusia agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki pengetahuan yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks ini, literasi digital dan informasi perlu menjadi bagian integral dari program pelatihan bagi orang tua dan guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahmud et al. (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan literasi digital berbasis komunitas dapat memberikan dampak signifikan dalam mengurangi penyebaran hoax.

Dengan latar belakang tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan program edukasi antisipasi berita hoax kepada orang tua dan guru di MI Ma'arif Ngleter Magelang. Fokus utama program ini adalah memberikan pemahaman kepada orang tua dan guru mengenai cara mengenali, memverifikasi, dan menangkal berita hoax, khususnya yang berkaitan dengan isu sensitif

seperti beras plastik. Program ini diharapkan dapat membangun kesadaran kritis komunitas sekolah terhadap informasi yang diterima, serta menciptakan sinergi antara orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam memerangi penyebaran berita palsu.

Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan strategi literasi informasi berbasis pendidikan komunitas. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis kebutuhan lokal, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lain, terutama di wilayah pedesaan, untuk menghadapi tantangan berita hoax di era digital.

METODE

Subyek dan Lokasi Pengabdian

Subyek pengabdian ini adalah orang tua murid dan guru yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di MI Ma'arif Ngleter Magelang. Orang tua murid yang menjadi subyek pengabdian dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak-anak mereka di sekolah, sedangkan guru yang terlibat adalah pengajar di MI Ma'arif Ngleter yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswa dan memberikan pembelajaran kepada mereka. Penelitian ini fokus pada pemahaman mereka terhadap isu hoax, khususnya berita hoax terkait beras plastik, dan bagaimana mereka dapat menjadi agen literasi media yang mampu menyaring informasi dengan bijak.

Lokasi pengabdian ini dilaksanakan di MI Ma'arif Ngleter, sebuah madrasah ibtidaiyah (MI) yang terletak di Desa Ngleter, Kecamatan Magelang, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. MI Ma'arif Ngleter merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki peran penting dalam pendidikan masyarakat di wilayah tersebut. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di sekolah tersebut karena adanya kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya literasi media di kalangan orang tua dan guru, khususnya dalam menghadapi fenomena penyebaran berita hoax yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Lokasi ini dipilih karena relevansi isu hoax yang terjadi di masyarakat sekitar dan untuk melihat sejauh mana pendidikan literasi media dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dasar.

Tahapan Kegiatan Pengabdian

Rangkaian kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2024. Pelaksanaan pengabdian edukasi berita hoax mengenai beras plastik ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

1. Perkenalan

Tahapan pertama dalam kegiatan pengabdian ini adalah perkenalan antara penyelenggara kegiatan (peneliti atau fasilitator) dengan peserta, yaitu orang tua murid dan guru MI Ma'arif Ngleter Magelang. Pada tahap ini, fasilitator akan memperkenalkan tujuan kegiatan, latar belakang masalah hoax terkait beras plastik, serta manfaat dari edukasi literasi media. Selain itu, fasilitator juga menjelaskan secara singkat tentang program yang akan dilaksanakan serta bagaimana peran aktif orang tua dan guru dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini. Kegiatan perkenalan bertujuan untuk membangun suasana yang akrab dan membuka ruang bagi peserta untuk merasa nyaman dan siap berpartisipasi aktif.

2. Mempresentasikan Materi Edukasi

Tahapan kedua adalah presentasi materi edukasi mengenai hoax, dengan fokus pada berita hoax terkait beras plastik. Dalam tahap ini, fasilitator akan menyampaikan materi mengenai ciri-ciri berita hoax, teknik verifikasi informasi, serta cara-cara mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel. Penyampaian materi juga akan mencakup dampak negatif dari penyebaran hoax di masyarakat dan pentingnya peran orang tua serta guru dalam menyaring informasi yang diterima sebelum menyebarkannya. Untuk mendukung pemahaman, fasilitator dapat menggunakan media visual atau contoh kasus yang relevan,

seperti video atau artikel berita hoax yang telah beredar di masyarakat.

3. Diskusi Kelompok dan Bertukar Pendapat

Pada tahapan ini, peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang telah dipresentasikan. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membahas tantangan yang mereka hadapi dalam menghadapi hoax di lingkungan mereka, serta berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana mereka menyaring informasi yang diterima. Fasilitator akan memfasilitasi diskusi ini dengan memberikan pertanyaan panduan dan merangkum hasil diskusi untuk memastikan bahwa setiap peserta dapat berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta, memotivasi mereka untuk lebih kritis dalam menghadapi informasi, serta menciptakan ruang untuk bertukar ide dan solusi praktis dalam menangkal berita hoax.

4. Pelatihan Verifikasi Informasi

Setelah diskusi, peserta akan diajak untuk mengikuti sesi pelatihan praktis mengenai cara-cara verifikasi informasi. Pada tahap ini, fasilitator akan memberikan panduan langkah demi langkah dalam mengecek kebenaran sebuah informasi, seperti menggunakan situs cek fakta, memeriksa sumber asli berita, dan mencari konfirmasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Latihan praktis ini juga mencakup studi kasus, di mana peserta diminta untuk memverifikasi sebuah berita atau informasi yang telah disiapkan sebelumnya oleh fasilitator. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam memverifikasi informasi secara mandiri, sehingga mereka dapat lebih waspada terhadap hoax yang beredar.

5. Evaluasi dan Refleksi

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi kegiatan. Pada tahap ini, fasilitator akan mengajak peserta untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari selama kegiatan, serta bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik mengenai kegiatan ini, apakah mereka merasa lebih siap dalam menghadapi berita hoax dan apakah mereka merasa informasi yang diberikan cukup berguna. Evaluasi ini penting untuk mengukur sejauh mana tujuan kegiatan tercapai dan untuk mengetahui apakah peserta merasa kegiatan tersebut bermanfaat bagi mereka. Selain itu, fasilitator juga akan memberikan informasi lebih lanjut mengenai sumber daya yang dapat digunakan peserta untuk terus memperdalam pemahaman mereka tentang literasi media.

PEMBAHASAN

Di era digital saat ini, berita hoax atau informasi palsu telah menjadi ancaman yang sangat serius. Dengan berkembangnya teknologi dan maraknya penggunaan media sosial serta aplikasi perpesanan instan, penyebaran berita hoax dapat terjadi dengan sangat cepat dan luas. Berita hoax yang tidak terverifikasi kebenarannya dapat meresahkan masyarakat, menyesatkan publik, dan menimbulkan keresahan sosial. Salah satu contoh berita hoax yang sempat menjadi isu besar di Indonesia adalah terkait beras plastik, yang menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat mengenai keamanan pangan. Meskipun banyak berita semacam ini sudah dibantah oleh pihak berwenang, dampaknya tetap terasa karena telah menggerakkan ketakutan dan kekhawatiran di berbagai kalangan masyarakat.

Isu semacam ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan individu dalam memilah dan memverifikasi informasi yang diterima sebelum mempercayainya atau menyebarkannya. Dalam hal ini, peran guru dan orang tua murid menjadi sangat penting. Sebagai pendidik utama bagi anak-anak dan anggota komunitas yang memiliki pengaruh langsung terhadap lingkungan sosial anak-anak, guru dan orang tua murid memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa informasi yang diterima dan disebarkan adalah informasi yang benar dan bermanfaat.



Gambar 1. Foto Bersama dengan pihak MI Ma'arif Ngleter

Edukasi kepada orang tua murid dan guru di MI Ma'arif Ngleter Magelang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi informasi mereka agar lebih kritis dalam menerima berita dan mampu memverifikasi kebenaran berita yang beredar. Mengingat pentingnya peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan informasi anak-anak, program edukasi ini bertujuan memberikan pemahaman bahwa mereka harus menjadi teladan dalam menyikapi informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Orang tua dan guru tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penyaring informasi yang baik bagi anak-anak mereka. Menurut Rahma dan Wibowo (2021), literasi media yang diterapkan di lingkungan keluarga dan sekolah dapat menjadi benteng utama dalam melindungi anak-anak dari pengaruh negatif hoax yang berkembang di masyarakat.



Gambar 2. Poster Edukasi

Salah satu media yang digunakan dalam kegiatan edukasi ini adalah poster informatif yang berfungsi sebagai alat bantu visual untuk memperjelas langkah-langkah konkret dalam mengenali berita hoax. Poster ini dirancang dengan bahasa yang sederhana namun tetap informatif, sehingga mudah dipahami oleh orang tua dan guru yang memiliki latar belakang pendidikan beragam. Penggunaan poster ini dirancang untuk memberikan panduan visual yang mudah diingat oleh peserta, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka secara praktis dan cepat.

Namun, edukasi yang efektif tidak hanya mengandalkan media visual semata. Oleh karena itu, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif yang melibatkan orang tua murid dan guru. Diskusi ini memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan pendapat mengenai bagaimana mereka menghadapi berita hoax dalam kehidupan sehari-hari, serta tantangan yang mereka hadapi ketika menyaring informasi. Diskusi ini juga berfungsi sebagai wadah untuk saling memberikan solusi praktis dan mendiskusikan cara-cara untuk membangun ketahanan komunitas sekolah terhadap penyebaran hoax.

Menurut penelitian oleh Santoso et al. (2022), pendekatan edukasi berbasis diskusi lebih efektif dalam mengubah pola pikir masyarakat dibandingkan dengan metode ceramah satu arah. Diskusi memungkinkan peserta untuk lebih aktif berpartisipasi dan memberikan masukan berdasarkan pengalaman mereka sendiri, sehingga dapat memotivasi mereka untuk lebih kritis terhadap informasi yang diterima. Selain itu, diskusi ini memperkuat pemahaman peserta tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam menyaring informasi dan memverifikasi kebenarannya.

Selain media visual dan diskusi, salah satu komponen penting dalam edukasi ini adalah pemberian pelatihan tentang cara-cara praktis dalam memverifikasi informasi. Pelatihan ini mencakup penggunaan situs pemeriksa fakta, teknik pengecekan gambar atau video untuk mengetahui apakah informasi tersebut sudah diedit atau dipalsukan, serta cara untuk melaporkan berita hoax kepada pihak yang berwenang. Melalui pelatihan ini, diharapkan orang tua dan guru tidak hanya memahami pentingnya memverifikasi informasi, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga mengajak orang tua dan guru untuk berpikir secara strategis mengenai peran

mereka dalam mendidik anak-anak agar lebih kritis dalam menerima informasi. Di dunia yang semakin dipenuhi dengan berita yang belum tentu benar, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan bimbingan yang tepat bagi anak-anak mereka. Mengajarkan anak-anak untuk mengenali ciri-ciri berita hoax sejak dini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat diperlukan di masa depan.

Edukasi ini diharapkan dapat menciptakan budaya kritis terhadap informasi di lingkungan MI Ma'arif Ngleter Magelang. Orang tua dan guru, setelah mengikuti kegiatan ini, diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya memahami pentingnya menyaring informasi tetapi juga mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk lebih selektif dalam menerima berita. Hal ini akan menciptakan ekosistem sekolah yang lebih sehat, di mana penyebaran informasi yang tidak benar dapat diminimalisir, dan masyarakat dapat lebih waspada terhadap ancaman berita hoax yang merugikan.

Kesadaran kolektif yang dibangun melalui kegiatan edukasi ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan informasi di kalangan warga sekolah dan masyarakat sekitar. Dengan kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijak dalam menggunakan informasi yang ada. Kolaborasi ini akan menciptakan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak jelas kebenarannya, serta memiliki kemampuan untuk menilai dan mengelola informasi yang mereka terima dengan baik.

KESIMPULAN

Edukasi untuk mengantisipasi berita hoax terkait isu beras plastik di MI Ma'arif Ngleter Magelang menggambarkan pentingnya literasi informasi sebagai kebutuhan mendesak di era digital yang penuh dengan arus informasi. Program ini tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga melibatkan orang tua murid dan guru sebagai pihak yang berperan penting dalam membentuk kesadaran literasi informasi di lingkungan sekolah dan keluarga. Melalui pendekatan kolaboratif, program ini berhasil meningkatkan pemahaman komunitas sekolah tentang urgensi memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

Kegiatan ini mengintegrasikan berbagai media edukatif, seperti poster yang menarik dan mudah dipahami, serta diskusi interaktif yang memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Pendekatan ini efektif dalam menyampaikan pesan utama, yaitu pentingnya mengenali ciri-ciri berita hoax, memahami dampak negatifnya, serta mempraktikkan langkah-langkah sederhana untuk memverifikasi kebenaran informasi. Selain itu, program ini juga memberikan panduan praktis, seperti memanfaatkan situs resmi atau sumber terpercaya untuk mengecek informasi yang meragukan.

Hasilnya, program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran individu tetapi juga menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan budaya literasi informasi. Guru dan orang tua didorong untuk menjadi teladan dalam mengolah informasi secara kritis, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di komunitas masing-masing. Lebih jauh, edukasi ini juga berkontribusi pada penguatan budaya literasi informasi di masyarakat luas, menciptakan komunitas yang lebih cerdas dalam menghadapi hoax.

Langkah ini membuktikan bahwa literasi informasi bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab sosial yang harus ditanamkan sejak dini. Dengan keberlanjutan program seperti ini, diharapkan masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan era digital dan mendukung terciptanya lingkungan yang lebih sehat dalam menerima dan menyebarkan informasi.

SARAN

1. Peningkatan Frekuensi Edukasi
Program edukasi serupa sebaiknya dilaksanakan secara rutin, misalnya setiap semester, untuk

memastikan literasi informasi terus berkembang di kalangan orang tua dan guru. Dengan frekuensi yang terjaga, pemahaman mereka dapat lebih mendalam dan respons terhadap berita hoax lebih efektif.

2. Pengembangan Media Edukasi

Selain poster, media lain seperti video pendek atau infografis digital dapat digunakan untuk menjangkau lebih banyak peserta, termasuk yang tidak bisa hadir secara langsung. Konten digital ini dapat disebarluaskan melalui grup WhatsApp atau media sosial komunitas sekolah.

3. Pelatihan Literasi Digital untuk Guru

Guru sebagai ujung tombak pendidikan dapat diberikan pelatihan khusus mengenai literasi digital. Hal ini penting agar mereka tidak hanya menjadi sumber informasi yang andal bagi siswa tetapi juga dapat membantu orang tua memahami teknik verifikasi berita dengan lebih baik.

4. Kolaborasi dengan Instansi Terkait

Sekolah dapat bekerja sama dengan instansi pemerintah seperti Kominfo atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang fokus pada pemberantasan hoax. Dukungan dari pihak-pihak ini akan memperkaya materi edukasi dan memberikan akses ke sumber daya yang lebih luas.

5. Evaluasi Program Secara Berkala

Evaluasi terhadap keberhasilan program ini penting dilakukan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan. Kuesioner sederhana kepada orang tua dan guru dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman mereka sebelum dan sesudah edukasi.

Dengan melaksanakan saran-saran ini, diharapkan program edukasi antisipasi berita hoax dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas MI Ma'arif Ngleter Magelang

DAFTAR PUSTAKA

- Indriastuti, M., & Mulyani, A. (2020). Digital literacy as a strategy to combat hoaxes in rural areas. *Journal of Information and Communication Technology*, 15(2), 105–120.
- Lazer, D., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., & Menczer, F. (2021). The science of fake news. *Science*, 359(6380), 1094–1096.
- Rahma, N., & Wibowo, T. (2021). Family and school-based media literacy to combat misinformation in Indonesia. *Journal of Educational Media*, 32(4), 301–319.
- Santoso, B., Hartini, M., & Aditya, R. (2022). Interactive learning as a tool for combating fake news: A case study in Indonesia. *Journal of Communication Studies*, 40(3), 127–145.
- Saputra, M., & Wahyuni, L. (2022). The impact of information literacy on the susceptibility to hoaxes in Indonesia. *Journal of Media Studies*, 20(3), 45–57.
- Setiawan, R., Kusuma, I., & Rahayu, S. (2023). The role of early education in combating misinformation: A case study in Indonesia. *Education for Information*, 39(1), 25–40.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2018). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking*. Council of Europe.
- Wijaya, R., Kusuma, D., & Rahayu, S. (2021). Empowering school communities to combat misinformation: A case study in rural Indonesia. *Education for Community Development*, 29(4), 45–62.